




E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 4, Nomor 1, Maret 2024**

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ [redaksi@jurnalppak.or.id](mailto:redaksi@jurnalppak.or.id)  <https://jurnalppak.or.id/>

# **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

## **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:**

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

## **Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:**

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

## **Editor-editor Pelaksana:**

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

## **Admin IT OJS:**

Candra Gudiato, M.Kom.

## **Web Designer:**

Mira, M.Kom.

## **Editor Desain dan Tataletak:**

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

## **Mitra Bebestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

## **Penerbit:**

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

# DAFTAR ISI

## JPPAK Volume 4 Nomor 1, Maret 2024

---

Analisis Potensi Lingkungan Familia di Stasi Santo Ignatius Pala Pulau Paroki Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda Putussibau Keuskupan Sintang Sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG)	Hal 01-20
<b>Angella Dessy Pebriani; Angga Satya Bhakti; Theresia Yovita Cendana Sari</b>	
<hr/>	
Pemahaman Umat Tentang Sakramen Pengurapan Orang Sakit di Stasi Santo Fransiskus Xaverius Klabat, Paroki Santo Fransiskus de Sales Kokoleh	Hal 21-34
<b>Yudhi Geraldly Moningka; Adrianus Dalia; Bernadina Waha Labuan</b>	
<hr/>	
Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini	Hal 35-53
<b>Hironimus Resi; Teresia Noiman Derung</b>	
<hr/>	
Katekese Umat Kontekstual: Sebuah Upaya Penyembuhan Luka Batin untuk Meningkatkan Ketenteraman Umat	Hal 54-76
<b>Gregorius Daru Wijoyoko; Ambrosius Heri Krismawanto; Santoso</b>	
<hr/>	
Peran Kreativitas dalam Penggunaan Media Alat Peraga dan Teknik Berhomili di Stasi Santo Bonaventura Situnggaling, Paroki Santo Fransiskus Asisi Saribudolok	Hal 77-99
<b>Thomas N. Tarigan; Paulinus Tibo; Livo Novita Gurnin; Ona Sastri Lumban Tobing</b>	
<hr/>	
Membangun Semangat Pelayanan Calon Katekis dalam Kegiatan Rohani di Lingkungan	Hal 100-119
<b>Hemma Gregorius Tinenti; Emilia Berek Ola</b>	
<hr/>	



## Kebangkitan Yesus Menurut Injil Lukas 24:1-49 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini

Hironimus Resi<sup>1)</sup>; Teresia Noiman Derung<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> STP- IPI Malang, Jln. Seruni No.6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [hironimusrasi@gmail.com](mailto:hironimusrasi@gmail.com)

<sup>2)</sup> STP- IPI Malang, Jln. Seruni No.6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [teresiaderrung@gmail.com](mailto:teresiaderrung@gmail.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 27-08-2023

Revised 27-01-2024

Accepted 26-03-2024

#### Kata Kunci:

Gereja Masa Kini;

Implikasi;

Kebangkitan Yesus;

Lukas, 24:1-49

Kebangkitan Yesus merupakan peristiwa yang fundamental bagi iman Kristiani. Kebangkitan Yesus menegaskan kemenangan-Nya atas dosa, maut, dan kuasa kegelapan. Kebangkitan memberikan harapan akan kehidupan kekal dan memastikan janji kehidupan abadi bagi mereka yang percaya pada Yesus. Bagi umat Kristen, kebangkitan menyiratkan kekuatan transformasional dalam hidup mereka. Berkat kebangkitan, Gereja sebagai sakramen Allah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan lima pilar Gereja itu sendiri. Disisi lain, masih ada umat yang belum memahami makna kebangkitan Yesus, sehingga tidak dapat mengimplikasikan *panca* tugas Gereja dalam dunia masa kini, bahkan ada umat yang lupa akan *panca* tugas Gereja ini. Tujuan penulisan artikel ini untuk menemukan fakta dan makna kebangkitan Yesus menurut Injil Lukas 24:1-49 serta implikasinya dalam kehidupan Gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan fakta kebangkitan Yesus ditandai dengan kubur kosong dan penampakan diri-Nya secara nyata berulang kali kepada para murid. Kebangkitan Yesus memiliki makna, yaitu: Gereja mendapat tugas perutusan dari Yesus untuk memberitakan kebangkitan, kebangkitan menunjukkan realitas yang mengatasi keberadaan spiritual dalam keabadian, dan kebangkitan menuntut kesetiaan dalam iman kepada Allah. Implikasi fakta dan makna kebangkitan Yesus bagi Gereja masa kini dapat terlaksana dalam *panca* tugas Gereja, yaitu persekutuan atau *koinonia*, pelayanan atau *diakonia*, pewartaan atau *kerygma*, pengudusan atau *liturgia*, dan kesaksian atau *martiria*.

Kesetiaan mengimplikasikan *panca* tugas Gereja sebagai bukti mewartakan kebangkitan Yesus.

### ABSTRACT

**Keywords:**  
*The Church Today;*  
*Implication;*  
*The resurrection of*  
*Jesus;*  
*Luke, 24:1-49*

*The resurrection of Jesus holds significant importance for Christians, as it represents his triumph over sin, death, and darkness, offering the promise of eternal life to believers. This event is central to the Christian faith, symbolizing the transformative power it holds. While the Church is tasked with carrying out its five pillars, many struggle to grasp and apply these responsibilities in the modern world. This article delves into the meaning of Jesus' resurrection, as described in Luke 24:1-49, and its relevance for the Church today. Utilizing a qualitative approach with a literature study, the findings reveal that Jesus' resurrection is characterized by an empty tomb and his repeated appearances to the disciples. The resurrection signifies the Church's mission to proclaim this event, transcend spiritual existence into eternity, and demand faithfulness in God. The implications of Jesus' resurrection for the Church today can be fulfilled through the five tasks of the Church: communion or koinonia, ministry or diakonia, preaching or kerygma, sanctification or liturgia, and witness or martyria. Demonstrating faithfulness in these duties serves as a testament to the proclamation of Jesus' resurrection.*

## I. PENDAHULUAN

Istilah kebangkitan sebenarnya merupakan istilah keselamatan karena arti dan maknanya adalah kesatuan dengan Allah, hidup ilahi. Umat Kristen percaya bahwa Yesus telah bangkit. Kebangkitan-Nya merupakan bukti kemenangan atas kematian, dosa, dan kekuatan jahat, mengukuhkan keyakinan bahwa Yesus adalah Allah yang hidup dan memiliki kuasa atas segala hal. Keyakinan ini menjadi fondasi iman Kristiani untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai anggota Gereja melalui *panca* tugas Gereja. *Panca* tugas Gereja disebut juga lima pilar pelayanan Gereja. *Panca* tugas Gereja merupakan pondasi kokoh yang menyingkapkan tugas dan tanggung jawab serta eksistensi pelayanan Gereja di dunia. Gereja sebagai umat Allah berkat sakramen pembaptisan menyadari diri memiliki tanggung jawab menunaikan tugas dan panggilan dalam *panca* tugas Gereja di dunia. *Panca* tugas Gereja yang dimaksudkan ialah *Koinonia*, *Diakonia*, *Kerygma*, *Leitourgia*, dan *Martyria*. *Panca* tugas Gereja dapat diterapkan secara optimal apabila orang mengimani peristiwa kebangkitan Yesus memiliki dampak yang sangat besar, baik di antara umat Kristen maupun di kalangan mereka yang menolak kebangkitan-Nya. (Umboh & Siging, 2021). Dalam perjalanan kekristenan yang dituliskan dalam Kitab Suci yaitu

bahwa “Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa, disalibkan, dan akan bangkit pada hari yang ketiga” (Lukas 24:7). Tidak semua orang dapat menerima peristiwa itu, karena pandangan mereka mengenai Yesus adalah Yesus yang berkuasa, berjaya, tidak menderita, tidak mati, dan menguasai alam maut, sehingga peristiwa kebangkitan Yesus bagi mereka adalah tidak dibenarkan.

Barbara Thiering dalam bukunya berjudul *Jesus The Man* juga menyebut, bahwa Tuhan Yesus tidak mati disalib, melainkan hanya pingsan (Thiering, 1993). Simon Magus Holtzman berpandangan bahwa kebangkitan Yesus bukanlah suatu peristiwa yang nyata, melainkan hasil dari halusinasi para murid (Haar, 2003). Gerd Ludemann, dalam bukunya "*What Really Happened to Jesus,*" menyatakan bahwa peristiwa kebangkitan Yesus tidak memiliki dukungan sejarah, dan menegaskan bahwa Perjanjian Baru tidak mencatat kebangkitan Yesus secara eksplisit. Kebangkitan Yesus hanyalah suatu keyakinan tanpa bukti historis, dan dapat dianggap sebagai produk dari halusinasi (Lüdemann, 1995). Pendekatan serupa diambil oleh Rudolf Bultmann, yang menolak kebangkitan Yesus sebagai suatu peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi karena tidak dapat diteliti dengan metode-metode sejarah. Bultmann juga mengusulkan penafsiran kembali terhadap Alkitab dengan menganggap kitab-kitab Injil sebagai tulisan-tulisan yang bersifat mitologis (Bultmann, 2004). Dalam perspektif ini, peristiwa kebangkitan dianggap sebagai manifestasi dari bangkitnya iman para murid (Lüdemann, 1995). Hal inilah yang menggoyahkan iman orang Kristiani yang percaya akan kebangkitan Yesus. Maka timbullah polemik terhadap kebenaran tentang kebangkitan Yesus. Peristiwa penolakan ini sudah terjadi sejak awal kekristenan dan terus berlanjut sampai sekarang. Akibat dari perbedaan sudut pandang tersebut membawa orang kepada kesimpulan yang berbeda-beda tentang kebangkitan. Selain polemik tentang kebangkitan, umat Kristiani sendiri seringkali belum mengetahui makna kebangkitan Yesus, sehingga makna kebangkitan Yesus yang tersirat dalam Lukas 24:1-49 belum diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan Gereja masa kini, secara khusus melalui *panca* tugas Gereja (Priyanto & Utama, 2017). Dewasa ini, orang yang mengimani Yesus yang bangkit masih saja belum dapat menunjukkan makna atau arti kebangkitan Yesus tersebut dalam kehidupan sebagai Gereja pada masa kini. Masih banyak orang belum menyadari kebangkitan Yesus sebagai warta gembira yang harus disampaikan

kepada semua orang. Keraguan dan ketakutan masih menetap dalam hati orang yang beriman akan Yesus yang telah bangkit.

Surat pertama rasul Paulus kepada jemaat di Korintus 15:12-28 menggambarkan keyakinan akan kebangkitan sebagai dasar utama iman Kristen. Kebangkitan Yesus memiliki makna Allah yang menjadi manusia sejati. kebangkitan Yesus menjadi puncak integral dalam penyampaian seluruh Injil, memperkuat dan mengkonfirmasi keseluruhan pesan Injil, dan kebangkitan Yesus menjadi penentu dari seluruh ajaran Kristen (Rande & Ronda, 2013). Dalam penelitian mengenai makna kebangkitan Yesus berdasarkan surat-surat Paulus, Junias dkk, mengemukakan 3 hal penting, yaitu: pertama, kebangkitan menunjukkan peralihan kekuasaan, dari kuasa takdir, maut menjadi budakku. Kedua; Sebagai pilar kebenaran, kebangkitan adalah landasan iman Kristen; tanpanya, makna Mesias dan Raja dalam Yesus tak terurai, dan misteri Roh Kudus akan terperangkap dalam teka-teki tak terpecahkan. Kebangkitan adalah kunci yang mengungkapkan sumber kesaksian murid-murid, menjadikannya pondasi tak tergoyahkan. Ketiga, Dengan kebangkitan Yesus, kehidupan orang percaya diberi makna baru: setiap tindakan dan jerih payah yang dilakukan di dalam Tuhan akan mendapat balasan dan upah yang melimpah dari-Nya (Junias & Sondopen, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada temuan yang menjawab pertanyaan; apakah kebangkitan Yesus dapat dibuktikan? Apa makna kebangkitan Yesus menurut Injil Lukas 24:1-49, dan implikasinya bagi Gereja masa kini. Penelitian ini berimplikasi pada tiga poin kebaruan, yaitu temuan mengenai fakta kebangkitan Yesus, makna kebangkitan Yesus menurut Injil Lukas, 24:1-49 serta implikasi makna kebangkitan Yesus bagi Gereja masa kini. Tujuan penulisan ini memberi pemahaman dan memperdalam iman umat untuk menyadari kebenaran fakta kebangkitan Yesus, makna kebangkitan Yesus, dan implikasi dalam Gereja masa kini menurut Injil Lukas 24:1-49.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, dengan cara mengumpulkan, memilih dan menganalisis sumber kajian. Penulis mengumpulkan empat puluh data tinjauan pustaka yang bersumber dari artikel jurnal yang terindeks Google Scholar, crossref, pubmed, dan buku. Kajian ini berkaitan dengan tema Kebangkitan Yesus menurut Injil Lukas 24:1-49. Langkah

selanjutnya, dipilih dua puluh tujuh artikel dan buku yang relevan sesuai topik. Penulis mengutamakan literatur dari jurnal ilmiah terindeks yang mempunyai impact faktor baik, mengkaji abstrak, kata kunci, dan pendahuluan untuk memahami relevansi dan kualitas artikel sesuai topik, dan memastikan sumber yang dipilih masih relevan dan terkini. Selanjutnya menganalisis tinjauan pustaka dengan mengidentifikasi topik-topik yang relevan, mencatat dan mengkaji konsep-konsep yang ditemukan dari berbagai sumber, menyusun hasil tinjauan pustaka secara sistematis.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menguraikan 2 hal dalam kajian ini, yaitu fakta kebangkitan dan makna kebangkitan.

#### A. Fakta Kebangkitan Yesus

Ada tiga bagian yang dibicarakan dalam Lukas 24:1-49, yaitu kebangkitan Yesus, Yesus menampakkan diri di jalan ke Emaus, dan Yesus menampakkan diri kepada semua murid. Ketiga hal ini mau menunjukkan fakta Yesus bangkit. Dalam komunitas orang Kristen, kebangkitan Yesus dianggap sebagai dasar atau fondasi utama dari iman Kristen. Pembuktian atau fakta Yesus bangkit, adalah: *pertama*, kubur kosong. Bukti pertama yang diajukan untuk kebangkitan Yesus ialah kenyataan bahwa kubur Yesus kosong (Paska, 2017). Diceritakan melalui narasi kubur yang ditemukan kosong, hanya tersisa kain kafan. Hal ini menandakan bahwa Ia sudah bangkit (Lukas 24:12). Adanya malaikat yang mengatakan kepada perempuan-perempuan yang pergi ke kubur Yesus, bahwa Yesus telah bangkit (Lukas 24:5-7). Kesaksian rasul-rasul, yang ditandai oleh keberanian dan kuasa, memberikan penguatan terhadap kenyataan kebangkitan Yesus. Dengan penuh kekuatan, rasul-rasul memberikan kesaksian yang meyakinkan mengenai kebangkitan Yesus. (Rande & Ronda, 2013).

Fakta *kedua*, Yesus menampakkan diri. Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke Surga, memperlihatkan tangan, kaki, dan luka di lambung-Nya yang ditusuk (Lukas 24:13-49). Penampakan ini bukanlah sekadar imajinasi, melainkan manifestasi nyata yang disaksikan oleh para murid. Penampakan ini menegaskan bahwa Yesus telah bangkit. Selain itu, Ia memiliki otoritas atau kuasa atas kematian. Pusat dari fakta atas pemberitaan kebangkitan Yesus adalah ketika Yesus menampakkan diri kepada kedua murid di jalan ke Emaus dan Ia juga menampakkan diri kepada semua murid. Kesaksian mereka ini



dapat dipercaya karena yang mendapat penampakan ini bukan hanya satu orang melainkan banyak orang, sehingga tidak mungkinlah begitu banyak orang kompak berbohong. Yesus memberikan kesempatan bagi para murid untuk meraba tangan dan kaki-Nya. Ia juga makan di depan mata mereka (Lukas 24: 39-43). Dengan cara demikian, mau mengatakan bahwa Yesus yang bangkit bukan hanya bayangan, Dia bukan setan dan bayang-bayang. Dia adalah Yesus yang bangkit, juga dengan tubuh fisik-Nya. Kini Ia hadir secara fisik di hadapan para murid. Penampakan ini menekankan identitas Yesus yang bangkit dan untuk menekankan realitas fisik dari kebangkitan-Nya. Setelah meyakinkan kesebelas murid akan identitas-Nya, Yesus kemudian menyampaikan pengajaran kepada mereka, persis sama dengan yang Dia sampaikan kepada kedua murid yang berjalan ke Emaus. Ia menjelaskan semua yang tertulis tentang Dia dalam Kitab Suci dan menerangkan kepada mereka, bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati (Leks, 2003). Kesaksian para murid mengenai kebangkitan dan penampakan-Nya menghancurkan kebohongan dan pandangan yang menentang fakta kebangkitan-Nya walau sampai saat ini masih ada orang yang tidak percaya akan kebangkitan Yesus (Wilson, 1992).

#### B. *Makna Kebangkitan Yesus*

Kebangkitan Yesus mempunyai arti penting bagi iman Gereja perdana dan semua umat. Kebangkitan Yesus adalah puncak berita dalam agama Kristen, membawa makna mendalam yang mengubah landasan iman, menyinari harapan, dan meneguhkan keabadian hidup setelah kematian bagi orang percaya. Menurut Lukas 24:1-49 ada tiga hal penting yang dapat ditarik dari kebangkitan Yesus adalah sebagai berikut; *pertama*, Ia menampakkan diri untuk memberi keyakinan dan perutusan kepada para murid-Nya. Yesus memberi kesempatan kepada para murid untuk meraba tangan dan kaki-Nya (Lukas 24:39), juga makan di depan mata mereka (Lukas 24:43). Hal ini menunjukkan bahwa Ia sungguh bangkit dengan tubuh fisik-Nya. Kebangkitan menjadi landasan bagi para murid untuk menjalankan tugas perutusan yaitu memberitakan kebangkitan-Nya (Lukas 24:47). Yesus merayakan Ekaristi bersama dua murid yang sedang melakukan perjalanan ke Emaus (Lukas 24:30). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus senantiasa hadir dalam Ekaristi dan dalam kehidupan keseharian Gereja. Kebangkitan Yesus harus menjadi warta gembira yang harus diwartakan ke segala penjuru dunia melalui perilaku iman setiap orang (Junias & Sondopen, 2019). Seperti pada akhir penampakan, Yesus memberi perutusan kepada para murid. Secara implisit, para

murid dipanggil untuk melaksanakan tugas perutusan. Perutusan mereka adalah untuk membawa berita pertobatan dan pengampunan dosa kepada segala bangsa. Perutusan itu harus dimulai di Yerusalem dan dari sanalah warta tentang iman akan Yesus sebagai juru selamat mulai diwartakan oleh para rasul dan kini telah tersebar ke seluruh dunia. Dalam Lukas 24:13-27, Yesus menyampaikan ajaran yang memperlihatkan bagaimana seluruh penderitaan dan kebangkitan-Nya sesuai dengan rencana Allah yang tertulis dalam Kitab Suci. Sebagai orang beriman, Gereja Katolik percaya bahwa Kitab Suci adalah Sabda Allah sendiri yang berbicara kepada manusia (Darminto, 1982). Maka menjadi panggilan bagi setiap orang Kristiani agar berani mewartakan kabar gembira kebangkitan Yesus kepada setiap orang melalui sikap dan perbuatan hidup sehari-hari (Darminto, 1982).

Makna *kedua*, kebangkitan Yesus menunjukkan suatu realitas yang mengatasi keberadaan spiritual dalam keabadian. Hidup baru berkat kebangkitan adalah hidup baru yang melibatkan tubuh yang dimuliakan, yang tidak dengan segera bisa dikenal oleh para sahabat dan orang terkasih. Tubuh yang dimuliakan berbeda dengan tubuh yang dapat mati, tubuh yang dimuliakan ini memiliki kelanjutan dengan tubuh yang dapat mati. Kebangkitan berarti pemulihan, peninggian kepada Kemuliaan Ilahi (Firmanto & Aluwesia, 2021). Tubuh yang dimuliakan mengatasi waktu dan ruang, dan tetap berciri fisik. Luka-luka dan bekas paku masih ditampakkan oleh Yesus, memperlihatkan kepada seluruh murid-Nya. Melalui teks ini Injil Lukas menginginkan kaum beriman untuk mengetahui bahwa nasib yang sama menanti mereka (lihat Kisah 2:14-41), yakni apa yang dialami oleh Yesus kelak dialami juga oleh kaum beriman yang mengimani Yesus sebagai juru selamat (Embuiru, 1995).

Makna *ketiga*, kebangkitan menuntut kesetiaan dalam iman kepada Allah. Kebangkitan merupakan meterai Allah bagi klaim Yesus atas keilahian (Lukas 24:13-49). Meterai berarti sesuatu yang tak dapat dihapus, tak dapat diubah. Hal ini dibuktikan dengan tanda Yunus yang diberi Yesus kepada orang Yahudi yang meminta tanda. "Seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam" (Matius 12:40). Bertolak dari uraian di atas, maka orang percaya harus setia dalam iman kepada Yesus, karena Yesus yang diimani dalam kehidupan kekristenan adalah Allah dan itu dibuktikan dengan kebangkitan-Nya dari kematian. Kesetiaan kepada Yesus yang adalah Allah merupakan kekuatan orang

Kristen dalam menghadapi segala tantangan dunia (Giawa, 2019). Kebangkitan Yesus adalah bukti bahwa kematian bukanlah akhir hidup ini. Faktanya kematian telah dikalahkan bagi semua orang yang melalui iman disatukan dengan Dia. Ketika Yesus berada di bumi, Ia berkata kepada murid-murid-Nya, "Apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada" (Yohanes 14:3). Ini merupakan penghiburan yang luar biasa bagi umat Kristen, sebagaimana murid-murid dihiburkan dengan jaminan ini, demikian juga kita umat-Nya dihiburkan dengan perkataan ini, bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi kematian yang dialami oleh umat Tuhan, merupakan instrumen lain untuk memperoleh hidup kekal. Oleh karena itu kesetiaan kepada Yesus dalam pelayanan di dunia merupakan hal yang utama, karena Yesus adalah pemilik hidup kekal (Boice, J. M, 2015).

#### IV. DISKUSI

##### A. *Iman akan Kebangkitan Berimplikasi Terhadap Perutusan*

Iman akan Kebangkitan Yesus memiliki implikasi yang signifikan terhadap perutusan para pengikut-Nya. Kebangkitan Kristus adalah salah satu pilar utama iman Kristiani, karena menegaskan bahwa Yesus Kristus bukan hanya seorang nabi, tetapi juga Tuhan yang hidup yang mengatasi kematian (Stevanus, 2020). Implikasi pertama dari Kebangkitan Kristus adalah perutusan agung (Matius 28:19-20). Para murid diutus untuk pergi ke seluruh dunia, untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa. Peristiwa kebangkitan Kristus menjadi bukti nyata bahwa Yesus adalah Anak Allah yang diutus ke dunia untuk menebus dosa manusia. Para rasul dan pengikut Yesus yang menyaksikan kebangkitan-Nya menjadi saksi hidup yang memperkuat dan meyakinkan orang lain tentang ajaran dan identitas Yesus (Tri Astuti Yeniretnowati & Angin, 2018). Hal ini mau menyatakan bahwa para pengikut Kristus diminta untuk pergi dan menjumpai, serta melakukan sesuatu untuk keselamatan sesama karena keselamatan bukan milik sendiri, melainkan milik semua orang.

Implikasi selanjutnya adalah memberikan otoritas dan kuasa kepada para murid Yesus dalam melaksanakan perutusan. Setelah Kebangkitan, Yesus memberikan mandat kepada para murid untuk melanjutkan misi-Nya di dunia ini. Mereka diberi kuasa dan Roh Kudus untuk memberitakan Injil, melakukan mukjizat, dan membangun Gereja (bdk. Yohanes 20:22). Kebangkitan Kristus

memberikan dasar yang kokoh bagi perutusan para murid Yesus, sehingga mereka dapat berbicara dan bertindak dengan keyakinan akan kuasa Allah yang bekerja dalam kebangkitan-Nya (Junias & Sondopen, 2019). Selain itu, Kebangkitan Yesus memberikan harapan dalam perutusan para murid-Nya. Kematian dan kebangkitan Yesus adalah teladan bagi orang percaya akan hidup yang kekal. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan hanya awal dari kehidupan baru bersama Allah. Dalam konteks perutusan, harapan ini memotivasi para pengikut-Nya untukewartakan kabar baik keselamatan kepada dunia, karena mereka percaya bahwa iman dalam Kristus membawa hidup yang kekal.

Kebangkitan Yesus memberikan dasar bagi pengharapan akan kebangkitan jasmani umat Kristen. Pengharapan akan kehidupan yang kekal bersama Allah tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga mencakup pemulihan dan pemulihan keseluruhan manusia, termasuk tubuh. Dalam perutusan Kristen, harapan akan kebangkitan jasmani memberikan pandangan yang seimbang dan menyeluruh tentang penebusan dan pemulihan yang disediakan oleh Kristus. Dengan demikian, iman akan Kebangkitan Yesus memiliki implikasi yang luas terhadap perutusan para pengikut-Nya. Iman ini memberikan kepastian, otoritas, harapan, dan pandangan yang menyeluruh bagi para pengikut-Nya dalam menjalankan misi mereka untuk memberitakan kabar baik dan mengajarkan kasih serta keselamatan yang ditemukan dalam Yesus Kristus.

#### *B. Panca Tugas Gereja sebagai Perwujudan Perutusan Gereja Masa Kini*

Kematian dan kebangkitan Yesus bukanlah suatu akhir dari kehidupan, melainkan justru awal kehidupan yang baru. Di dalam Dia, penciptaan baru telah dimulai. Kebangkitan Yesus menjadi bagian terpenting dalam Gereja. Apabila tidak ada kebangkitan maka pada dasarnya iman kita menjadi sia-sia (Stevanus, 2021). Dengan adanya kebangkitan Yesus mengantar Gereja menjadi ciptaan baru yang mempunyai tugas untuk mengembangkan Kerajaan Allah di dunia. Tugas ciptaan baru itu terwujud dalam *panca* tugas Gereja yakni; Persekutuan atau *Koinonia*, Pelayanan atau *Diakonia*, Pewartaan atau *Kerygma*, Pengudusan atau *Liturgia*, dan Kesaksian atau *Martiria*.

##### *1. Persekutuan atau Koinonia*

Persekutuan atau *koinonia* berasal dari bahasa Latin yaitu *koin* artinya mengambil bagian. Konsep *koinonia* dalam perspektif Kristen mencakup

hubungan antarumat dalam konteks kehidupan berjemaat (lihat KGK 777). Dalam kehidupan berjemaat, anggota jemaat saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu sama lain (Priyanto & Utama, 2017). Sikap saling membutuhkan antar umat dapat menumbuhkan rasa solidaritas, yang pada gilirannya dapat membentuk sebuah komunitas yang padu dan harmonis (Derung, 2019). Hidup bersama secara harmonis dan damai merupakan manifestasi konkrit dari ajaran Tuhan yang dianggap sebagai fondasi persekutuan bagi umat Kristiani (lihat. Yak. 2: 17). Gereja melaksanakan koinonia atau persekutuan dengan tujuan membangun hubungan antar individu sebagai saudara, baik dalam dimensi antar pribadi dengan Allah maupun antar pribadi dengan sesama manusia. Tugas koinonia ini berfungsi sebagai sarana di mana orang dapat saling mengenal dan mendukung pengembangan kehidupan beriman sesuai dengan realitas sehari-hari. Dalam suasana persekutuan atau paguyuban sebagai bentuk persaudaraan, terungkap pula iman seperti yang terlihat dalam kehidupan awal Gereja Perdana, di mana "Semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama" (Kisah 2:44).

Persekutuan seperti ini merupakan harapan Gereja yang selalu berpusat pada Yesus. Yesus, yang menjadi pelopor penyatuan seluruh anggota, kemudian menunjukkan buktinya melalui keterlibatan dan pelayanan bersama (Adon & Domingus, 2022). Pada saat makan bersama, Yesus berbuat seperti yang pernah dilakukan-Nya selama masa hidup-Nya. Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka (Lukas 24:30). Peristiwa penampakan ini menjadi bukti bahwa Yesus sungguh bangkit dari antara orang mati. Kebangkitan Yesus itulah yang menjadi dasar hidup persekutuan umat beriman sampai saat ini.

Persekutuan dalam Gereja Katolik melibatkan beberapa dimensi. *Pertama*, persekutuan dengan Allah. Persekutuan dengan Allah adalah dasar dari iman Katolik. Umat Katolik dipanggil untuk membangun hubungan pribadi dan mendalam dengan Allah melalui doa, pelayanan, dan sakramen (Suwito, 2021). Gereja mengajarkan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Penebus yang mengasihi umat manusia, dan melalui Yesus Kristus dan karya-Nya, manusia dapat mengalami dan memperoleh keselamatan. Sakramen, seperti sakramen baptis, ekaristi dan sakramen rekonsiliasi (pengakuan dosa), merupakan cara khusus bagi umat Katolik untuk memperoleh dan memperkuat persekutuan

dengan Allah (Wilhelmus, 2020). Dalam Ekaristi, umat Katolik menerima tubuh dan darah Yesus Kristus, dan melalui sakramen tersebut, mereka bersatu dengan Kristus dan dengan satu sama lain sebagai tubuh Kristus, yaitu Gereja.

Selain itu, doa merupakan komponen penting dalam persekutuan dengan Allah. Umat Katolik dipanggil untuk berbicara dengan Allah melalui doa pribadi, doa bersama dalam Misa, doa rosario, dan berbagai bentuk doa tradisional gerejawi lainnya. Persekutuan dengan Allah juga melibatkan kehendak-Nya dan hidup sesuai dengan ajaran moral Gereja. Umat Katolik dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menghindari dosa. Dalam persekutuan dengan Allah, umat Katolik didorong untuk berkembang dalam iman, bersekutu dengan Kristus, dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah melalui hidup yang saleh.

*Kedua*, persekutuan juga melibatkan hubungan antara anggota Gereja. Sebagai umat Katolik, kita dipanggil untuk hidup dalam persaudaraan yang saling memperhatikan dan saling melayani. Ini diwujudkan dalam berbagai cara, seperti ibadah bersama, berkumpul dalam kelompok kategorial, kelompok doa, dan karya sosial yang dilakukan bersama-sama. Gereja Katolik mengajarkan bahwa semua umat beriman adalah bagian dari Tubuh Kristus, dan setiap anggota memiliki peran dan karunia yang berbeda (Purba, 2021). Oleh karena itu, persekutuan juga mencakup kerja sama dan saling mendukung dalam membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Paus Fransiskus secara khusus telah menekankan pentingnya persekutuan dalam Gereja Katolik. Dia sering mengingatkan kita bahwa kita semua adalah "saudara dan saudari dalam Kristus" dan bahwa kita harus saling mencintai dan mengasihi satu sama lain (Sihombing, 2019). Dalam praktiknya, persekutuan atau *koinonia* di Gereja Katolik dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam misa dan sakramen-sakramen, melalui keterlibatan dalam kegiatan paroki dan komunitas, dan melalui sikap saling menghormati, kerjasama, dan pelayanan kepada sesama.

## 2. *Pelayanan* atau *Diakonia*

Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Yesus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Goa, 2018). Pelayanan atau diakonia kepada sesama manusia merupakan bentuk nyata kasih

yang diilhami oleh teladan dan dasar kasih Yesus. Tindakan kasih ini menggambarkan bahwa iman Kristiani tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri kasih dan persaudaraan di antara sesama umat. Hidup dalam kasih memotivasi manusia untuk saling membantu, melayani, dan berkorban demi kebaikan sesama. Hal itulah Yesus tunjukkan dalam karya-Nya selama Ia masih hidup bersama manusia sampai sengsara, disalibkan, wafat dan kemudian bangkit mengalahkan dosa dan maut.

Kebangkitan Yesus menunjukkan suatu realitas yang mengatasi ruang dan waktu. Dengan kebangkitan-Nya membawa hidup baru bagi orang yang percaya kepada-Nya. Berkat kebangkitan Yesus mengajak seluruh Gereja atau Umat Allah dalam pelayanan selalu memberitakan kemenangan-Nya. Gambaran dalam Lukas 24:30 menjadi corak dasar bagi Gereja dalam pelayanan yang tidak memandang majikannya. Pelayanan atau *diakonia* dalam Gereja Katolik merujuk pada tugas dan tanggung jawab umat Katolik untuk melayani sesama, baik di dalam maupun di luar gereja, dengan kasih dan pengabdian (Adinuhgra & Maria, 2021). Konsep ini didasarkan pada pengajaran Yesus Kristus yang menekankan pentingnya pelayanan kepada orang lain sebagai wujud kasih kepada Tuhan.

Dalam konteks Gereja Katolik, pelayanan atau diakonia dapat mengacu pada berbagai bentuk pelayanan yang dilakukan oleh umat Katolik, baik secara individu maupun sebagai komunitas (Chen & Habur, 2020). Berikut adalah lima bentuk pelayanan atau *diakonia* dalam Gereja Katolik, yaitu pelayanan liturgis, mencakup berbagai peran dalam perayaan ekaristi dan upacara liturgis, seperti imam, diakon, uskup, dan petugas liturgi. Pelayanan berikut adalah Pelayanan dalam bidang kateketik. Para katekis atau pengajar agama bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Katolik kepada umat, khususnya dalam konteks pendidikan agama, pembinaan iman umat, termasuk para katekumenat. Mereka membantu umat memahami iman Katolik dan mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. Pelayanan Karitatif adalah pelayanan yang ditujukan kepada mereka yang membutuhkan, seperti orang miskin, orang sakit, pengungsi, dan orang terpinggirkan. Paus Fransiskus menegaskan Gereja Katolik untuk “bergerak keluar” menemani duka orang lain, terlibat dalam kata dan perbuatan sehari-hari untuk melayani orang yang membutuhkan bantuan, bahkan menjadi hamba sekalipun (Fransiskus, 2013). Gereja Katolik memiliki berbagai organisasi dan lembaga amal yang mengurus pelayanan karitatif ini, seperti *Caritas*

*Internationalis, Vincentian Family*, dan berbagai lembaga kemanusiaan diosesan dan paroki.

Gereja Katolik juga menjalankan pelayanan sosial kemasyarakatan. Gereja Katolik terpanggil untuk terlibat dalam melayani masyarakat umumnya. Kehadiran anggota Gereja dalam masyarakat bagaikan ragi yang tidak kelihatan tetapi mengembangkan adonan. Gereja hadir sebagai minoritas tetapi memberikan dampak positif bagi masyarakat (Perobahan Nainggolan, 2019). Kehadiran Gereja tampak melalui program-program sosial, advokasi keadilan sosial, dan pekerjaan sukarela di lembaga kemanusiaan dan organisasi non-pemerintah. Pelayanan lain yang dilakukan oleh Gereja Katolik adalah pelayanan Keluarga. Pelayanan ini fokus dalam mendukung dan memperkuat keluarga dalam persekutuan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain. Ini dapat melibatkan program kursus pra-nikah, konseling keluarga, dukungan orang tua, kunjungan keluarga, dan pengajaran mengenai peran dan tanggung jawab keluarga dalam iman Katolik (Adinuhgra & Maria, 2021)

### 3. *Pewartaan atau Kerygma*

Pewartaan atau kerygma adalah tanggung jawab pengajaran yang diemban oleh Gereja untuk menyampaikan berita baik mengenai Kerajaan Allah (Andreas Acin & Sutami, 2022). Kabar gembira ini disampaikan kepada seluruh umat manusia, mendorong mereka untuk selalu mencari kebenarannya. Kebenaran mengenai Kerajaan Allah harus dijaga dan dipelihara dengan merujuk pada tingkah laku sesuai ajaran Kristiani. Ajaran Kristiani tersebut mengacu pada pengajaran Yesus tentang Allah sebagai sumber kasih. Kasih Allah hadir melalui utusan-Nya, yaitu Putera-Nya, Yesus, yang datang ke dunia untuk menebus dosa umat manusia. Melalui pewartaan, manusia dapat mengalami pertobatan dan mempercayai Injil. Gereja menjalankan tugas kerygma yang bersumber dari perintah Yesus, yang mengutus para rasul-Nya untuk memberitakan Injil (Lukas 24:47-48).

Pewartaan merujuk pada tugas umum dan luas yang dilakukan oleh umat beriman Katolik untuk menyampaikan pesan Injil kepada dunia. Setiap umat Katolik, baik rohaniwan maupun awam, dipanggil untuk menjadi saksi dan mewartakan Injil melalui kata-kata dan tindakan mereka sehari-hari. Pewartaan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti khotbah di gereja, pengajaran dalam kelompok kecil baik formal maupun non formal. Dialog dengan orang-orang di lingkungan sekitar, pelayanan sosial, dan penggunaan media sosial modern.



Pewartaan atau kerygma memiliki arti sebagai tugas Gereja untuk menyampaikan Sabda Allah, yaitu karya keselamatan Allah yang terwujud dalam diri Yesus (Bao, 2022). Dengan demikian, inti dari pewartaan Gereja adalah mengenai pribadi Yesus yang melaksanakan karya keselamatan Allah, khususnya melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

Cara paling efektif untuk memberikan pewartaan dalam Gereja Katolik adalah dengan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Katolik atau yang disebut dengan teladan hidup sebagai orang Katolik sehingga dapat menginspirasi orang lain untuk mengenal dan mengikuti Kristus. Membagikan pengalaman pribadi akan Yesus yang bangkit memiliki kekuatan untuk mengilhami dan mempengaruhi orang lain (Jemali, 2018). Membantu dan melayani sesama dalam kasih dapat memberikan pewartaan yang nyata. Terlibat dalam pekerjaan sukarela di gereja atau organisasi Katolik, membantu mereka yang membutuhkan, atau memberikan kontribusi bagi masyarakat secara umum adalah cara yang kuat untuk menyampaikan pesan kasih Kristus. Dalam dunia modern ini, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan pewartaan melalui berbagai cara yang sesuai dengan kaidah yang berlaku (Derung, 2021). Doa merupakan cara penting untuk memberikan pewartaan mengenai iman akan Yesus.

#### 4. *Pengudusan atau Leiturgia*

Liturgi adalah suatu tradisi yang tak terpisahkan dari kehidupan umat beriman Kristen. Melalui kehidupan liturgi, umat Kristen dapat mengembangkan iman mereka. Perayaan liturgi membawa umat kepada momen-momen mengenang sengsara dan kematian Yesus di kayu salib. Puncaknya adalah ketika umat menyambut tubuh dan darah Yesus dalam perayaan Ekaristi. Semua umat memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam kegiatan liturgi (Simamora et al., 2022). Keterlibatan tersebut mencakup kehadiran dalam perayaan Ekaristi dan ibadah yang diwajibkan oleh Gereja, baik pada hari Minggu maupun hari-hari biasa. Perayaan Ekaristi merupakan puncak kebangkitan Yesus dan perayaan Ekaristi merupakan bentuk syukur atas anugerah Allah dan kesempatan yang tepat untuk menerima berkat-Nya.

Dalam Gereja Katolik, pengudusan atau *leiturgia* merujuk pada rangkaian ibadah liturgis yang dilakukan oleh umat Katolik. Istilah "*leiturgia*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "pelayanan publik" atau "pekerjaan umum" dan mengacu pada tindakan ibadah yang dilakukan oleh umat Katolik sebagai suatu kelompok. Pengudusan atau *leiturgia* dalam Gereja Katolik mencakup berbagai

ritual dan tata cara yang diatur secara resmi. Ibadah liturgis ini dipimpin oleh seorang imam atau uskup dan melibatkan partisipasi umat dalam doa, nyanyian, membaca Kitab Suci dan komunio.

Perayaan ekaristi adalah sumber dan puncak iman kaum beriman kristiani, karena di dalamnya umat Kristen menerima Kristus secara nyata (Ardijanto, 2020). Umat Kristen percaya bahwa melalui komuni, mereka menerima Kristus secara rohani dan Dia hadir di tengah-tengah mereka. Ini adalah momen inti dalam hubungan antara umat Kristen dengan Tuhan. Dalam perayaan ini, umat Kristen bersatu sebagai satu tubuh dalam Kristus. Umat Kristen yang berkumpul dalam perayaan Ekaristi menjadi komunitas yang berbagi iman dan hidup dalam persatuan dengan Kristus dan sesama umat Kristen

Selain Perayaan Ekaristi, Gereja Katolik juga memiliki sakramen-sakramen lain yang merupakan bagian dari pengudusan atau *leiturgia*. Sakramen-sakramen ini meliputi Pembaptisan, Penguatan (Krisma atau Kudus), Ekaristi, Tobat, Perminyakan Orang Sakit, Perkawinan, dan Imamat. Setiap sakramen memiliki ritualnya sendiri dan dianggap sebagai saluran kasih karunia Allah kepada umat Katolik. Pengudusan atau *leiturgia* dalam Gereja Katolik bertujuan untuk memuliakan Allah, mempersembahkan pengakuan iman, dan memperbaharui hubungan umat dengan Allah dan sesama (Bao, 2022).

##### 5. *Kesaksian atau Martiria*

Kesaksian dalam bahasa Yunani adalah *marturion* yang berarti martir. Kesaksian atau *martyria* dalam iman Kristiani merupakan bagian dari tanggung jawab untuk melaksanakan panca tugas Gereja. Panca tugas Gereja tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui tutur kata, tindakan, tingkah laku maupun sikap. Sikap sehari-hari ini merupakan penghayatan terhadap nilai Injil dan teladan yang telah diberikan Yesus. Melalui kebangkitan dan teladan-Nya membawa orang kepada iman dan kepercayaan serta mengikut Dia (Zai, 2022). Bagi orang-orang percaya pada zaman ini, tugas untuk terus melaksanakan pemberitaan Injil harus dilakukan tanpa henti di dalam kehidupan setiap hari. Gereja mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugasnya sebagai saksi-saksi Kristus berdasarkan tugas perutusan agung yang diberikan kepada semua murid-Nya (Mat.28:19-20). Kebangkitan Yesus mempunyai hubungan yang erat dengan kesaksian (Camerling & Wijaya, 2019). Kesaksian tentang kebangkitan Yesus berasal dari para murid yang menyaksikan-Nya setelah kematian-Nya di kayu salib. Ada banyak peristiwa yang membuktikan kebangkitan

Yesus melalui kubur kosong dan penampakan-Nya (Paska, 2017). Para murid melihat-Nya, berbicara dengan-Nya, menyentuh-Nya bahkan makan bersama dengan-Nya. Hal ini menjadi kekuatan bagi para murid untuk bersaksi kepada seluruh dunia bahwa Yesus bangkit.

Pengalaman akan kebangkitan Yesus memberi kekuatan, keyakinan, dan perubahan besar kepada para murid untuk bersaksi kepada seluruh dunia. Berdasarkan pengalaman ini, dalam kekuatan Roh Kudus yang diberikan oleh Yesus, para murid bersedia pergi ke satu tempat ke tempat lainnya untukewartakan kebangkitan Tuhan (bdk.Yoh.20:19-23). Para murid juga bersedia menanggung kesukaran dan siksaan, bahkan mati di kayu salib demi iman mereka akan Yesus. Mereka tidak berubah dalam keyakinan mereka meskipun menghadapi tekanan dan ancaman dari otoritas saat itu.

Umat Katolik yang mengikuti Yesus karena pewartaan para murid, juga mengalami perubahan untuk menjadi saksi kebangkitan Tuhan dalam melaksanakan *panca* tugas Gereja. Salah satu murid yang mengalami perubahan radikal karena mengalami pribadi Yesus yang telah bangkit adalah Paulus. Ia awalnya adalah seorang musuh atau anti terhadap murid Kristus, kemudian berpaling dan menjadi seorang pengikut Kristus yang handal dalam memberi kesaksian tentang Yesus. Kesaksian-kesaksian para murid membentuk dasar keyakinan Kristen tentang kebangkitan Yesus (Priyanto & Utama, 2017). Kesaksian dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat keyakinan akan keberadaan kehidupan baik sekarang ini maupun kehidupan setelah kematian. Kuasa kebangkitan-Nya tidak hanya membawa murid-murid kepada iman, melainkan juga mendorong mereka untuk keluar dan bersaksi dari dirinya sendiri, masuk dalam dunia untuk menjadi saksi-saksi-Nya. Ungkapan malaikat menjadi tanda kesaksian nyata kepada para perempuan yang datang mengunjungi kubur Yesus (Lukas 24:5-7). Berita malaikat ini sungguh benar dan meyakinkan mereka sehingga mereka pulang dengan penuh sukacita menyampaikan berita kebangkitan Yesus kepada murid-murid-Nya. (Lukas 29:9). Berita malaikat tersebut adalah berita pasti dan tak diragukan karena berita itu adalah berita malaikat Tuhan (Ka'pan, 2007).

## V. KESIMPULAN

Yesus benar-benar bangkit dari kematian seperti yang telah Dia janjikan sebelumnya kepada murid-murid-Nya. Murid-murid dan pengikut-pengikut Yesus

awalnya tidak percaya pada kabar kebangkitan-Nya, tetapi mereka kemudian mendapat bukti langsung dan menyaksikan-Nya hidup kembali. Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di berbagai kesempatan, memberikan pengajaran, dan memberi bukti nyata atas kebangkitan-Nya. Kebangkitan Yesus menjadi dasar iman Kristen, memperkuat keyakinan akan kuasa Tuhan atas kematian dan hidup kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Melalui kebangkitan-Nya, Yesus menegaskan janji keselamatan dan penebusan dosa bagi umat manusia, serta memberikan otoritas-Nya kepada murid-murid untuk meneruskan misi pemberitaan Injil kepada seluruh bangsa.

## VI. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Tidak terdapat konflik kepentingan maupun kepentingan finansial yang mempengaruhi seluruh proses penelitian ini.

## VII. PENDANAAN

Pembiayaan penelitian ditanggung oleh Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang melalui Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPPM).

## VIII. PENUTUP

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada STP-IPI Malang yang telah memberikan kesempatan, arahan, dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

## IX. REFERENSI

- Adinuhgra, S., & Maria, P. (2021). *Pastoral Kunjungan Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat Dalam Keluarga Katolik*. 7(1).
- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Andreas Acin, M., & Sutami, F. (2022). Spiritualitas Guru Agama Katolik dalam Pelayanan Hidup Menggereja di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sanggau.

- Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 86–94.  
<https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.31>
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100.  
<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Bao, P. (2022). Dampak Perayaan Ekaristi. *JAPB: JURNAL AGAMA, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA*, 3(1).
- Bultmann, R. (2004). The Gospel of John: a commentary. *Choice Reviews Online*, 41(09), 393. <https://doi.org/10.5860/choice.41-5252>
- Camerling, Y. F., & Wijaya, H. (2019). Misi dan kebangkitan Rohani: Implikasi Misi Allah Bagi Gereja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 57–71. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.11>
- Chen, M., & Habur, A. M. (2020). *Diakonia Gereja*. 2396(91), VII.
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4 No.1, 5–13.
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katekese Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 63–89.  
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.234>
- Fransiskus, P. (2013). Evangelii Gaudium. In *Seruan Apostolik Paus Fransiskus* (pp. 1–184).
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3, 107–125.
- Haar, S. (2003). Simon Magus: The First Gnostic? In *Simon Magus: The First Gnostic?* (1st ed.). WDEG. <https://doi.org/10.1515/9783110898828>
- Jemali, M. (2018). Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 204–218.  
<http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpkm/article/view/171>
- Junias, R., & Sondopen, D. (2019). Makna Kebangkitan Tuhan. *Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–94.
- Leks, S. (2003). *Tafsir Injil Lukas* (1st ed.). Kanisius.
- Lüdemann, G. (1995). What Really Happened to Jesus: A Historical Approach to the Resurrection. In J. Bowd (Ed.), *Westminster John Knox Press* (1st ed., Vol. 19). Westminster John Knox Press.
- Paska, P. E. (2017). Kebangkitan Yesus Masih Diragukan. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(No.1), 6–20.

- Perobahan Nainggolan, M. T. (2019). *Jurnal Teologi Anugerah Vol. VII No.2 Desember 2018 ISSN 2085-532X. VII(2)*, 23–37.
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpersari. *E Journal.Widyayuwana.Ac.Id*, 18, 97–99.
- Purba, M. (2021). Persekutuan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 16–22. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.288>
- Rande, N., & Ronda, D. (2013). Makna Kebangkitan Kristus Berdasarkan I Korintus 15:12-28 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v11i2.79>
- Sihombing, E. S. (2019). Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal. *Melintas*, 35(1), 40–56.
- Simamora, E., Marbun, T., Fajariyanto, T. C., & Kurniadi, B. B. (2022). Manfaat Ulah Kesalehan Umat Dalam Menghayati Masa Prapaskah. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 30–35.
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Stevanus, K. (2021). Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 32–46. <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id>
- Suwito, B. (2021). Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61.
- Thiering, B. (1993). *Jesus The Man: A New Interpretation from the Dead Sea Scrolls*. 0552139502, 452.
- Tri Astuti Yeniretnowati<sup>1</sup>, & Angin, Y. H. P. (2018). Gereja dan Pemuridan: Pilar Pendidikan Agama Kristen dan Implikasinya bagi Murid Kristus. *Regula Fidei*, 3(1), 161–186.
- Wilhelmus, O. R. (2020). Sakramen Baptis Sebagai Sakrmen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 113–128. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>
- Zai, O. (2022). Pandangan Mahasiswa Kristen Fkip Universitas Lampung Terhadap Konsep Lahir Baru (Yohanes 3: 1-21). *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, Dan Humaniora*, 6(4), 3–5.

## **Tentang Jurnal ini**

**Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik** adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

**Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.**

**Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.**

**Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.**

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006